

FILM SANG KIAI
(KAJIAN METODE DAKWAH K.H. HASYIM ASY'ARI)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

NIDA AFRA

NIM. 160401055

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



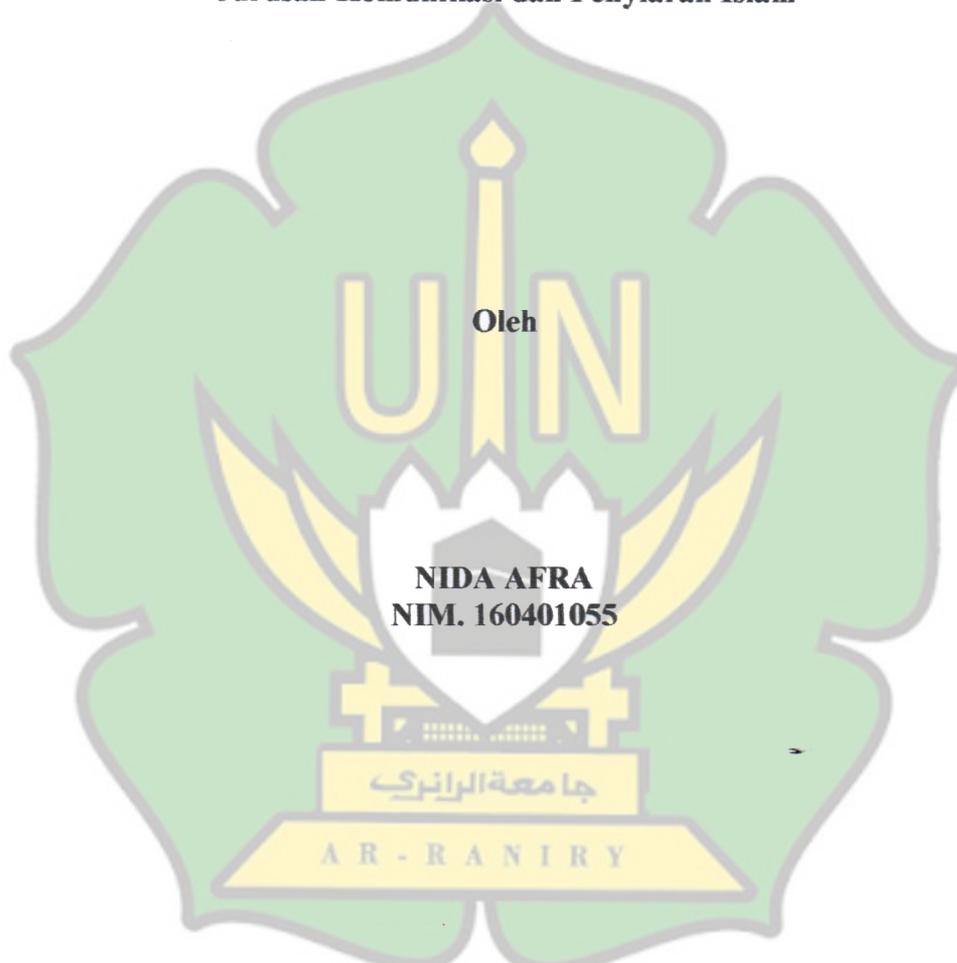
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

BANDA ACEH

1442 H / 2021 M

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Oleh

**NIDA AFRA
NIM. 160401055**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

**Drs. Syukri Syamaun, M. Ag.
NIP. 1964123119966031006**

Pembimbing II,

**Fakhruddin, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197312161999031003**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh:

NIDA AFRA
NIM. 160401055

Pada Hari/Tanggal

Senin, 1 Februari 2021 M
19 Jumadil Akhir 1442 H

Di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



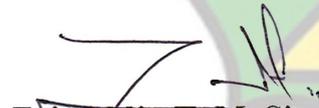
Drs. Syukri Syamaun, M. Ag.
NIP. 1964123119966031006

Sekretaris,



Fakhruddin, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197312161999031003

Anggota I,



Zainuddin T, M. Si
NIP. 197011042000031002

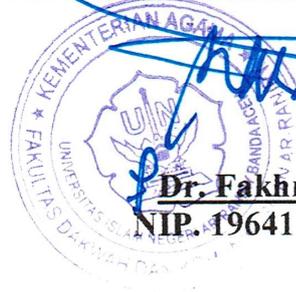
Anggota II,



Fajri Chairawati, S.Pd. I, MA
NIP. 197903302003122002

Mengetahui,

4
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nida Afra

NIM : 160401055

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 24 Januari 2021
Yang Menyatakan,



Nida Afra
NIM. 160401055

KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat beriring salam kepada Rasulullah SAW., yang telah membawa umatnya kepada jalan kebenaran.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul, *Film Sang Kiai (Kajian Metode Dakwah K.H. Hasyim Asy'Ari)*. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Keluarga yang telah memberikan dukungan selama pengerjaan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos., MA. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST., MM. selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta Ibu Anita, S. Ag., M. Hum. selaku Sekretaris Jurusan.
3. Seluruh Dosen pengajar di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
4. Bapak Drs. Syukri Syamaun, M. Ag. sebagai pembimbing utama, dan Bapak Fakhruddin, S. Ag., M. Pd. sebagai pembimbing kedua, yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses pengerjaan skripsi.

5. Bapak Drs. A. Karim Syeikh, MA. selaku penasehat akademik pertama, dan Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST., MM. selaku penasehat akademik kedua.
6. Perpustakaan Induk UIN Ar-Raniry, perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan perpustakaan Wilayah kota Banda Aceh yang telah memberikan fasilitas serta menyediakan buku-buku sehingga dapat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Teman-teman jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya angkatan 2016.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karenanya, penulis berharap adanya masukan dan kritik yang membangun sehingga dapat menyempurnakan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga berharap karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca termasuk penulis sendiri.

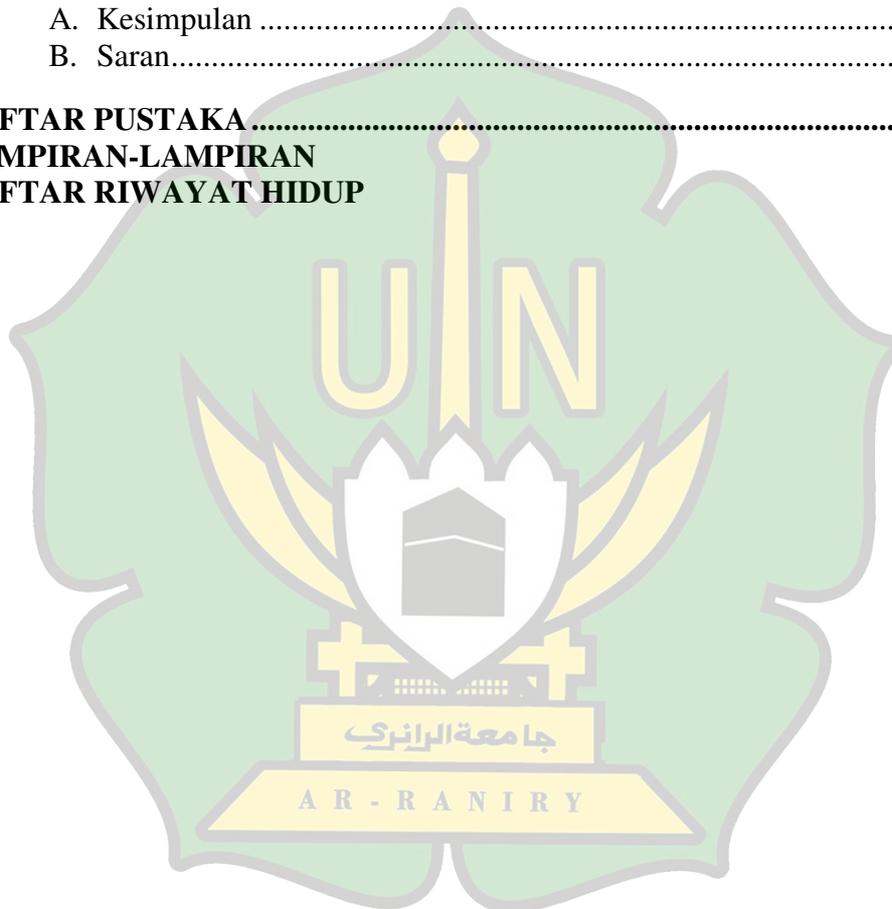
Banda Aceh, 24 Januari 2021
Penulis,

Nida Afra

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	4
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Istilah Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Pengertian Dakwah.....	10
C. Tujuan Dakwah.....	12
D. Komponen-Komponen Dakwah.....	13
E. Metode Dakwah.....	15
F. Teori Penetrasi Sosial.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	37
B. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian.....	38
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	40
BAB IV PEMBAHASAN.....	43
A. Sinopsis Film Sang Kiai.....	43
B. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari.....	45
C. Metode Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari.....	50
1. Metode Bil Hikmah.....	50
2. Metode Al-Mauidzah al-Hasanah.....	51
3. Mujadalah <i>bi al-Lati Hiya Ahsan</i>	53

4. <i>Da'wah Bi al-Hal</i> (Dakwah Tindakan).....	54
a. Metode Kelembagaan dan Pemberdayaan Masyarakat.....	54
5. <i>Da'wah Bi al-Lisan</i> (Dakwah Lisan)	57
a. Metode Diskusi	57
b. Metode Percakapan Bebas Antarpribadi.....	58
6. Metode Pendidikan (<i>Tarbiyah</i>)	59
D. Peluang dan Tantang K.H. Hasyim Asy'ari dalam Berdakwah.....	60
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Film Sang Kiai (Kajian Metode Dakwah K.H. Hasyim Asy’ari)**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah K.H. Hasyim Asy’ari dan cara beliau menyesuaikan dakwahnya dengan kondisi masyarakat setempat yang dianalisis melalui film Sang Kiai. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis isi kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah K.H. Hasyim Asy’ari antara lain, metode *bil hikmah* yaitu dakwah dengan bijaksana, *mau’idzah hasanah* yaitu dakwah dengan lemah lembut, *Mujadalah bi al-lati hiya ahsan* yaitu bermusyawarah/berdiskusi dengan cara yang baik, dakwah dengan metode kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat, dakwah dengan diskusi, dakwah melalui perbincangan bebas antarpribadi, dan dakwah dengan metode pendidikan (*tarbiyah*). Dengan melihat kondisi masyarakat dalam jajahan, maka K.H. Hasyim Asy’ari menyesuaikan dakwahnya dengan memfokuskan dakwah pada seruan jihad serta membantu masyarakat mempertahankan dan membebaskan tanah air dari tangan penjajah.

Kata kunci: Metode, Dakwah, Film, K.H. Hasyim Asy’ari.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam, dengan tujuan untuk mencegah manusia dari berbuat kejahatan atau hal-hal yang dilarang oleh Allah, dan mengajak manusia ke jalan yang benar, serta untuk menyebarkan ajaran Islam.

Ruang lingkup dakwah sangatlah luas, dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, tidak hanya melalui lisan seperti ceramah, tetapi dapat juga melalui tulisan, maupun perbuatan seseorang yang dapat menjadi contoh baik bagi orang lain.

Dakwah Islam menentukan tegak atau runtuhnya suatu masyarakat. Islam tidak bisa berdiri tegak tanpa jamaah dan tidak bisa membangun masyarakat tanpa dakwah. Oleh karena itu, dakwah adalah kewajiban bagi umat Islam.¹

Aktivitas dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah kehidupan tersebut mencakup seluruh aspek, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains, teknologi, dan sebagainya.

¹ Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah dalam Islam", Jurnal Hunafa, Vol. 4, No. 1, Maret 2007, hlm. 77.

Untuk itu dakwah haruslah dikemas dan dikembangkan dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti kongkrit dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.²

Dengan demikian, dakwah memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, agar dapat mengontrol setiap tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam serta dapat menjawab dan mengatasi setiap problematika yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga, dapat terwujudnya kehidupan yang islami di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, memilih cara dan metode yang tepat, agar dakwah menjadi aktual, faktual, dan kontekstual, menjadi bagian strategis dari kegiatan dakwah. Dalam hal ini para aktivis dakwah dituntut untuk terus menerus mengembangkan metode-metode dakwah yang mampu mengantisipasi berbagai perkembangan problematika zamannya. Namun demikian dalam mengembangkan metode dakwah tidaklah menghalalkan segala cara, mengandung tipu muslihat dan kedustaan, akan tetapi berprinsip pada nilai-nilai yang diajarkan al-Quran dan al-Sunnah.³

² Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Alquran", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4 No. 15 Januari - Juni 2010, hlm. 1009.

³ Aliyuddin, "Prinsip-Prinsip Metode...", hal. 1009.

Membahas mengenai metode dakwah, penulis ingin menganalisis sebuah film yang berkaitan dengan dakwah, yaitu film Sang Kiai yang disutradarai oleh Rako Prijanto. Film tersebut menceritakan peran K.H. Hasyim Asy'ari dan para santrinya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan salah seorang ulama, pahlawan nasional, sekaligus pendiri Nahdhatul Ulama (NU), yaitu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Beliau juga merupakan pendiri pondok pesantren Tebuireng pada tahun 1899, yang berlokasi di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pesantren tersebut menjadi salah satu latar yang ada dalam film Sang Kiai.

Film tersebut juga menggambarkan bagaimana dakwah yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, serta bagaimana beliau menjawab setiap permasalahan yang ada dalam masyarakat setempat. Keadaan Indonesia saat itu masih dalam masa penjajahan Jepang. Oleh karenanya, metode dakwah yang dilakukanpun harus disesuaikan dengan situasi masyarakat setempat, agar dakwah dapat berjalan dengan efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis isi film Sang Kiai dengan judul “**Film Sang Kiai (Kajian Metode Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari)**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode dakwah yang digunakan K.H. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kiai?
2. Apa peluang dan tantangan K.H. Hasyim Asy'ari dalam berdakwah?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah Kiai H. Hasyim Asy'ari yang dianalisis melalui film Sang Kiai.
3. Untuk mengetahui cara K.H. Hasyim Asy'ari menyesuaikan dakwahnya dengan kondisi masyarakat setempat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan mengenai dakwah, sehingga dapat menjadi pedoman maupun referensi bagi suatu kajian, serta dapat berguna untuk pengembangan ilmu dakwah.

2. Manfaat Bagi Masyarakat dan Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat maupun peneliti sendiri, serta dapat menjadi acuan dalam mengemban dakwah.

E. Istilah Penelitian

1. Metode

Kata metode berasal dari bahasa Latin *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara.

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “*Suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.*”⁴

2. Dakwah

Jum’ah Amin Abdul Aziz memberikan definisi dakwah dalam beberapa makna, yaitu: “memanggil”, “menyeru dan mendorong pada sesuatu”, “menegaskannya atau membelanya”, baik kepada yang haq atau yang batil, yang positif maupun negatif, dan “suatu usaha perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia ke suatu aliran atau agama tertentu, dan “memohon dan meminta”, yang sering disebut dengan berdoa.⁵

Dakwah memiliki arti yang luas, pada hakikatnya dakwah merupakan seruan *amar ma’ruf nahi munkar*, atau ajakan ke jalan yang benar yaitu jalan yang diridhai oleh Allah, baik melalui perkataan maupun perilaku atau akhlak kita yang dapat menjadi contoh baik bagi orang lain.

3. Metode Dakwah

Abdul Kadir Munsyi, mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah “*suatu cara yang*

⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 121-122.

⁵ Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. 14.

sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah”.

Dalam kaitannya dalam pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik. Metode adalah cara sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau bisa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁶

Dalam Kamus Ilmiah Populer, metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja. Setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah.

- a. Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan, dan merupakan bagian dari strategi dakwah.
- b. Metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Hal tersebut dikarenakan metode dakwah menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual.
- c. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan juga bisa menghilangkan hambatan-hambatan

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 122.

dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Di sinilah metode berupaya menggerakkan keunggulan dan memperkecil kelemahan tersebut.⁷

Metode dakwah yang dimaksud di sini adalah terbatas pada metode dakwah K.H. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kiai.



⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 358

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai penunjang maupun untuk memperkaya teori, berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan mengenai metode dakwah, yang sudah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ummu Habibah, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul skripsi *Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa, Metode Dakwah yang digunakan KH. Yahya Zainul Ma'arif adalah metode *tabligh*, yang dilakukan dengan cara membentuk majelis ceramah. Setelahnya, Buya Yahya mengembangkan *tabligh* tersebut dengan melakukan pengkaderan. Pengkaderan tersebut dilakukan dengan *tarbiyah*. Metode *tabligh* tersebut dilakukan dengan empat cara. Pertama dengan *al-hikmah*, kedua dengan *mauidzah al hasanah*, ketiga *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*, dan keempat dengan tanya jawab.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dera Desember, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul *Metode Dakwah*

Ustadz DR. Umay Maryunani, MA di Pondok Pesantren Darul ‘Amal Sukabumi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui metode dakwah yang diterapkan Ustadz Umay Maryunani di Pondok Pesantren Darul ‘Amal Sukabumi, dan mengetahui hambatan yang dihadapi dalam metode dakwah Ustadz Umay Maryunani serta cara penanggulangannya. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan, metode dakwah yang diterapkan Ustadz Umay Maryunani antara lain, metode dakwah *bil lisan*, dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, praktek/demonstrasi, dan metode *halaqoh*. Metode dakwah *bil qalam*, dengan menggunakan media tulisan seperti menulis buku dan artikel. Metode dakwah *bil hal*, dengan mengaplikasikannya dalam berbagai bidang seperti keagamaan, pendidikan, layanan sosial kemasyarakatan, peternakan dan perikanan, serta bidang pertanian dan perikanan. Sementara itu, hambatan yang dihadapi Ustadz Umay Maryunani dalam menyampaikan metode dakwahnya antara lain, kurang efektifnya komunikasi yang terjalin, tingkat pengetahuan *mad'u* yang berbeda-beda, dan beberapa hambatan lainnya. Untuk menagani hal itu, Ustadz Umay Maryunani mensiasati isi pesan yang disampaikan dengan humor yang pas sehingga *mad'u* tidak merasa bosan, dan menyampaikan materi dengan baik, sehingga audien dapat mempelajari kandungan materi yang disampaikan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Maulana, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul *Metode Dakwah KH. Kosim Nurzaha*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui konsep dan penerapan metode dakwah KH. Kosim Nurzaha. Berdasarkan hasil penelitian, konsep metode dakwah yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan metode demonstrasi/praktek. Penerapannya yaitu dengan membuka metode tanya jawab dan interaktif langsung di Radio Kayu Manis Jakarta. selain itu, beliau juga mempunyai Institut pembinaan Rohani Islam Jakarta, dengan tujuan mencetak generasi yang Mukmin dan Muttaqin yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Penelitian tersebut di atas, memiliki keterkaitan dengan skripsi ini, dengan mengambil kajian yang sama, yaitu mengenai metode dakwah. Namun memiliki perbedaan pada objek kajiannya, yaitu Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif, Metode Dakwah Ustadz DR. Umay Maryunani, MA di Pondok Pesantren Darul 'Amal Sukabumi, dan Metode Dakwah KH. Kosim Nurzaha. Berdasarkan hasil penelitiannya juga menunjukkan adanya beberapa metode yang sama dengan objek kajian dalam skripsi ini, yaitu metode dakwah K.H. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kiai. Misalnya, metode *mau'idzah hasanah, bil hikmah, mujadalah bi al-lati hiya ahsan*, dan metode *tarbiyah* (pendidikan).

B. Pengertian Dakwah

Jum'ah Amin Abdul Aziz memberikan definisi dakwah dalam beberapa makna, yaitu: “memanggil”, “menyeru dan mendorong pada

sesuatu”, “menegaskannya atau membelanya”, baik kepada yang haq atau yang batil, yang positif maupun negatif, dan “suatu usaha perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia ke suatu aliran atau agama tertentu, dan “memohon dan meminta”, yang sering disebut dengan berdoa.⁸

Dakwah adalah berserah diri kepada perintah Allah dan menaatinya. Dakwah adalah pengamalan ajaran *al-Quran* dan *as-Sunnah*. Dakwah adalah tatanan sempurna bagi kehidupan manusia.

Pada langkah selanjutnya, pemahaman dakwah ini dirangkum menjadi: menyerukan kepada tauhid (mengakui keesaan Allah) dan menyatakan dua kalimat syahadat, menerapkan *manhaj* Allah di muka bumi dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sebagaimana yang ada dalam *al-Quran* dan *as-Sunnah* Rasulullah Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* agar semua manusia beragama dan tunduk kepada Allah. Ini juga berarti mengajak nonmuslim kepada Islam, mengajak kaum Muslimin mengamalkan Islam, beramal untuk menegakkan syariat dan *manhaj*-nya di muka bumi. Itulah *amar ma’ruf nahi munkar*, agar umat manusia merasakan kebahagiaan hari ini dan akhirat nanti.⁹

Dakwah memiliki arti yang luas, pada hakikatnya dakwah merupakan seruan *amar ma’ruf nahi munkar*, atau ajakan ke jalan yang benar yaitu jalan yang diridhai oleh Allah, baik melalui perkataan maupun

⁸ Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. 14.

⁹ Taufik Al-Wa’iy, *Dakwah ke Jalan Allah*, Penerjemah: Muhith M. Ishaq, (Jakarta: Robbani Press, 2010), hal. 17.

perilaku atau akhlak kita yang dapat menjadi contoh baik bagi orang lain. Sehingga dakwah itu bukan hanya berpidato atau ceramah saja, tetapi segala sesuatu yang dapat mencegah dan mendorong orang lain untuk berbuat baik dan meninggalkan kejahatan.

C. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah yang paling fundamental ialah mengajak manusia untuk berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik (*al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*). Selain itu, masih terdapat juga peran lain seperti memberikan pengetahuan, peningkatan ekonomi, perbaikan sosial, dan lain-lain,

Tujuan dakwah yang tidak kalah penting ialah mengubah perilaku dari yang tidak baik kepada yang lebih baik, maka rambu-rambu tentang dakwah tidak hanya terfokus kepada masyarakat saja bahkan kepada pendakwah juga.¹⁰

Tujuan da'wah atau penyiaran Islam adalah untuk menjadikan masyarakat Islam beriman kepada Allah, jiwanya bersih diikuti dengan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ucapan batinnya. Mengagungkan Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan baik untuk kepentingan umat manusia dan demi berbakti kepada Allah.

Moh. Ali Aziz merincikan karakteristik tujuan dakwah sebagai berikut:

¹⁰ Elbi Hasan Basri, *Metode Dakwah Islam*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), hal. 55.

1. Sesuai (*suitable*), tujuan dakwah bisa selaras dengan misi dan visi dakwah itu sendiri.
2. Berdimensi waktu (*measurable time*), tujuan dakwah haruslah kongkrit dan bisa diantisipasi kapan terjadinya.
3. Layak (*feasible*), tujuan dakwah hendaknya berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan (*realistic*).
4. Luwes (*flexible*) itu senantiasa bisa disesuaikan atau peka (*sensitif*) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat.
5. Bisa dipahami (*understandable*), tujuan dakwah haruslah mudah dipahami dan dicerna.¹¹

D. Komponen – Komponen Dakwah

1. Da'i (Pelaku Dakwah)

Kata da'i secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyempurnakan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Atau kata lain dari da'i adalah subjek dakwah. Biasa disebut dengan pelaku aktivitas dakwah. Maksudnya, seorang da'i hendaknya mengikuti cara-cara yang telah ditempuh oleh Rasulullah, sehingga hasil yang diperoleh pun bisa mendekati kesuksesan seperti yang pernah di raih Rasulullah saw., Oleh karena

¹¹ Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. 19.

itu, M. Natsir mengatakan bahwa kepribadian dan akhlak seorang da'i merupakan penentu keberhasilan seorang da'i.¹²

Namun, pada dasarnya setiap pribadi Muslim berkewajiban untuk berdakwah atau berperan sebagai mubaligh, atau dapat juga disebut sebagai komunikator.

2. Mad'u (Objek dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.¹³

3. Materi Dakwah

Materi dakwah merupakan bahan, isi, atau pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada mad'u. Sumber-sumber materinya yaitu dari alquran, hadits Nabi, kisah perjuangan Nabi, dan lainnya.

Materi dakwah secara global dapat diklaifikasikan menjadi tiga bahasan utama yaitu, akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (Ihsan). Materi dakwah tersebut merupakan akumulasi dari keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Alquran dan sunnah. Selain

¹² Aminuddin, "Media Dakwah", Jurnal Al-Munzir Vol. 9. No. 2 November 2016, hlm. 358.

¹³ Aminuddin, "Media Dakwah...", hlm. 359.

itu, materi dakwah juga meliputi masalah ibadah, muamalah, dan urusan publik.¹⁴

4. Wasilah (Media Dakwah)

Media dakwah merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Media tersebut dapat berupa lisan, tulisan, visual, audio visual, dan lain sebagainya.

5. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.¹⁵

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan

¹⁴ M. Rosyid Ridla, dkk., *Pengantar Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2017, hlm. 38-39.

¹⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 6.

human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.¹⁶

Kata metode berasal dari bahasa Latin *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara. Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “Suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.”¹⁷

Abdul Kadir Munsyi, mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah “suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah”. Dalam kaitannya dalam pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik. Metode adalah cara sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau bisa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi

¹⁶ M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal. 7.

¹⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 121-122.

dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸

Metode dakwah merupakan cara bagaimana berdakwah. Metode sangat dibutuhkan agar dakwah berlangsung secara efektif demi tercapainya tujuan dakwah.

Secara garis besar, terdapat tiga metode dakwah yakni, *bil hikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah bi-al-lati hiya ahsan*. *Bil hikmah* dapat dimaknai dengan kebijaksanaan (tindakan yang baik dan tepat). Metode *Mau'idzah hasanah* atau tutur kata yang baik yakni berupa nasehat atau didikan yang mudah dipahami. Metode *mujadalah* digunakan apabila ada pertanyaan atau bantahan dari objek dakwah, maka jawablah dan ajaklah mereka berdebat dengan cara yang baik.¹⁹ Metode-metode dakwah tersebut, terdapat di dalam Alquran.

Salah satu ayat alquran yang berkaitan dengan metode dakwah yaitu Alquran surat al-Nahl ayat 125, yang memuat tentang tiga metode dakwah seperti yang disebutkan di atas

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 122.

¹⁹ M. Rosyid Ridla, dkk., *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Samudra Biru), 2017, hal. 41-43.

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu ialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. Al-Nahl :125).

a. Bi al-Hikmah

Kata “hikmah” dalam Alquran disebut sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “*hukman*” secara makna aslinya berarti mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.²⁰

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah yaitu: “Dakwah *bil-hikmah* adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.”²¹

Menurut Hamka, dakwah dengan hikmah yaitu dakwah secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih dapat menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Contoh-contoh kebijaksanaan

²⁰ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 8.

²¹ M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal. 10.

itu selalu pula ditunjukkan Tuhan. Menurut Hamka, hikmah adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Menurutnya, filsafat hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang telah terlatih pikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Sedangkan hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar.²²

Hikmah yang dijadikan sebagai metode dakwah dalam ayat di atas adalah penyampaian ajaran Islam untuk menyampaikan orang kepada kebenaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketajaman rasional atau akal si penerima dakwah.²³

Dakwah *bi al-hikmah* pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah *al-nubuwwah* dan ajaran Alquran atau wahyu Illahi. Dakwah *bi al-hikmah*, yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi mad'u (*muqtadha al-hal*). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan dengan

²² Ismatullah, *metode dakwah dalam Alquran: Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125*, Jurnal Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015, hal. 166.

²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 129.

memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural mad'u.²⁴

Menurut Sayid Qutub, dakwah dengan metode hikmah akan terwujud apabila memperhatikan tiga faktor. **Pertama**, keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi. **Kedua**, kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut. **Ketiga**, metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.²⁵

Menurut Muhammad Husen Yusuf, dakwah dengan hikmah berarti dakwah yang disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan para pendengarnya. Sebab manusia secara fitrah terdiri atas tiga macam. Salah satunya manusia yang secara fitrah memiliki tendensi pada kebenaran. Dengan pemikirannya, ia menerima dakwah dengan mudah, selama dakwah itu tegak dan dijalankan sesuai dengan proporsinya. Ia tidak akan berbelit-belit dalam menyambut dakwah dan tidak ragu untuk membelanya demi berjuang di jalan Allah, seperti yang dilakukan generasi pertama Islam. Mereka tidak ragu-ragu untuk menyambut ajaran

²⁴ Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran", Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4, No. 15 Januari-Juni 2010, hal. 1016-1017.

²⁵ Aliyuddin, "Prinsip-Prinsip Metode...", hal. 1017.

Rasulullah. Dengan hanya mendengar ayat-ayat Alquran dan penjelasan-penjelasan yang disampaikan kepada mereka.²⁶

Dalam menyampaikan ilmu-ilmu Islam, haruslah disampaikan dengan cara yang mudah dipahami orang lain. Untuk mempermudah menyampaikan informasi Islam point-point berikut sekiranya dapat diikuti:

- 1) memahami maksud, tujuan utama dan hikmah diturunkannya risalah Islam di dunia ini.
- 2) Memberikan gambaran Islam dengan jelas terhadap pemecahan-pemecahan masalah atas problematika *Juz'iah* (yang bersifat bagian-bagian) yang tengah dihadapi, baik dibidang politik, sosial, ekonomi dan semua aspek kehidupan kita. Penggambaran seperti ini tidak akan didapatkan dari jawaban-jawaban buta yang bersumber dari orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang Alquran dan As-Sunnah, atau dari orang-orang yang tidak mengetahui keadaan dan situasi masyarakat, atau niat busuk untuk menundukkan Islam pada keadaan yang menyimpang. Namun untuk memberi fatwa atau jawaban terhadap problematika tersebut harus memiliki pengetahuan mendalam terhadap Alquran dan Sunnah Rasul, memiliki pengetahuan mengenai fakta-fakta dan kondisi umat serta

²⁶ Aliyuddin, "Prinsip-Prinsip Metode...", hal. 1017-1018.

kebersihan hati nurani dan selalu merasa diawasi Allah dalam mewarnai kenyataan dengan nilai-nilai agama, bukan menyesuaikan Islam dengan keadaan.

- 3) Menyebarluaskan ilustrasi Islam pada masalah-masalah *juz'iah* tadi dengan bahasa retorika yang konstruktif, bukan destruktif. Yakni dengan cara memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada di masyarakat meskipun secara sebagian, dimana hal itu lebih baik daripada menunggu kehancuran total untuk memperbaiki bangunan Islam dari awal lagi.²⁷

b. Al-Mau'idzah al-Hasanah

Secara bahasa, *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu mau'idzah dan hasanah. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.²⁸

Menurut pendapat Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi dikutip oleh M. Munir, Al-mau'idzah al-Hasanah mengandung arti:

"Al-mau'idzatul hasanah yaitu perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan

²⁷ Abdul Khaliq, Abdurrahman Syaikh, *Metode dan Strategi Da'wah Islam*, Penerjemah: Marsuni Sasaky, Mustahab Hasbullah, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1996), hal. 60-61.

²⁸ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 15.

nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Quran.”

Mau'idzatul hasanah dapat disimpulkan, yaitu kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemahan-kelembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.²⁹

Menurut Hamka, *mau'izhah hasanah* artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Menurutnya termasuk kategori *mau'izhah hasanah* adalah pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula, pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan.³⁰

Al-mauidzah al-hasanah, menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir, memiliki pengertian sebagai berikut:

- 1) Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui tarhib dan targhib (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan,

²⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 17.

³⁰ Ismatullah, *metode dakwah dalam Alquran: Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125*, Jurnal Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015, hal. 166.

contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.

- 2) Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh dan terpatri dalam naluri;
- 3) Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang);
- 4) Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal;
- 5) Nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari mad'u.
- 6) Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, sikap mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, meluluhkan hati yang keras, menjinakan kalbu yang liar.
- 7) Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang dalam konteks dakwah, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari mad'u.

Prinsip-prinsip metode ini diarahkan kepada mad'u yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan mad'unya.³¹

Metode *Al-Mau'izah Hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif, yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan untuk tujuan keselamatan dunia dan akhirat.³²

c. Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Dari segi etomologi (Bahasa) lafazh *mujadalah* terambil dari kata *jadala* yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala, *jaa dala* dapat bermakna berdebat, dan *mujadalah*, perdebatan.³³

³¹ Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran", Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4, No. 15 Januari-Juni 2010, hal. 1018-1019.

³² Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. 29.

³³ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 17.

Menurut tafsir an-Nasafi dikutip oleh M. Munir, kata ini mengandung arti:

“Berbantahlah dengan baik yaitu dengan jalan sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama”.³⁴

Al-mujadalah merupakan tukar pendapat antara dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Saling menghargai dan menghormati satu sama lain, pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.³⁵

Menurut Hamka, Kalau terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman kita ini disebut

³⁴M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal. 19.

³⁵ M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal. 19.

polemic, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Diantaranya ialah membedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Misalnya, seseorang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam, karena bodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan pikiran yang benar, sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakitkan, karena cara kita membantah yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui, karena hatinya disakitkan.³⁶

Seorang *da'i* apabila dibantah dengan suatu pesan yang disampaikannya, ia harus memberikan sanggahan (jawaban) terhadap bantahan tersebut. Apabila dapat sanggahan lagi dari jawaban yang ia berikan, ia harus kembali memberikan jawaban dengan argumentasi yang lebih jelas, hingga sampai pada suatu kebenaran.

³⁶ Ismatullah, *metode dakwah dalam Alquran: Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125*, Jurnal Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015, hal. 167.

Dalam tafsir al-Maraghi, “*jawaban yang diberikan dapat memuaskan orang umum (awam)*”. Peristiwa ini harus berlangsung dengan baik, tidak menimbulkan kebencian dan permusuhan. Akhirnya, *wajadilhum bi-alihi hiya ahsan* dapat diartikan, “*bertukar pikiran dengan baik,*” sehingga orang yang tadinya menantang bisa menjadi puas hatinya dan menerima dakwah (Islam) yang disampaikan kepadanya.

Apabila dicermati tipologi objek dakwah, maka tampaknya tidak semua orang dapat menerima dakwah serta-merta. Ada sekelompok manusia yang merasa perlu untuk menanyakan kebenaran materi-materi dakwah yang disampaikan kepadanya. Pada objek dakwah semacam inilah dakwah memakai metode mujadilat (tukar pendapat/pikiran atau diskusi) memainkan peranannya, sehingga objek dakwah dapat menerima dengan perasaan mantap dan puas. Untuk itu lewat metode ini, memberi isyarat kepada da'i untuk menambah wawasan dalam segala segi, sehingga dapat memberikan jawaban atau bantahan (atau berdiskusi) kepada objek dakwah secara baik dan benar.³⁷

³⁷ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 132.

Ketiga pokok cara atau metode dakwah diatas, menurut Hamka amatlah diperlukan disegala zaman. Sebab dakwah atau ajakan dan seruan membawa umat manusia kepada jalan yang benar itu, sekali-kali bukanlah propaganda, meskipun propaganda itu sendiri kadang-kadang menjadi bagian dari alat dakwah.³⁸

Dikutip dari Moh. Ali Aziz , secara garis besar terdapat tiga bentuk dakwah, yaitu: dakwah lisan (*da'wah bi al-lisan*), dakwah tulis (*da'wah bi al qalam*), dan dakwah tindakan (*da'wah bi al-hal*). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut, maka dapat diklasifikasikan metode dakwah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah atau *muhadharah* atau disebut juga dengan pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih sering digunakan oleh para pendakwah.

Umumnya, ceramah disampaikan kepada khalayak ramai. Oleh sebab itu, metode ini disebut *public speaking* (berbicara di depan publik). Sifat komunikasinya lebih dominan searah (monolog) dari pendakwah ke audiensi, meskipun sering juga

³⁸ Ismatullah, *metode dakwah dalam Alquran: Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125*, Jurnal Lentera, Vol. IXX, No. 2 , Desember 2015, hal. 167.

diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk tanya jawab.

2. Metode Diskusi

Seperti yang dikutip Moh. Ali Aziz, metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.

3. Metode Konseling

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dengan klien sebagai mitra dakwah untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapinya, pendakwah akan memberikan solusi-solusi agar mitra dakwah tersebut menemukan cara untuk menyelesaikan masalahnya.

4. Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori *da'wah bi al-qalam*. Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap. Kita bisa

memahami Alquran, hadis, fikih Imam Mazhab dari tulisan yang dipublikasikan.

Karya tulis merupakan bagian dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini juga dapat melahirkan gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah. Karya tulis dapat berupa buku, majalah, artikel. Selain itu, juga dapat berupa surat, gambar mati, dan gambar hidup/ bergerak.

5. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu metode *da'wah bi al-hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah yang berupaya membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat, serta berupaya mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini berhubungan antara tiga aktor, yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah, dan agen (pendakwah).

6. Metode Kelembagaan

Metode lainnya dalam *da'wah bi al-hal* adalah metode kelembagaan, yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi umpamanya, pendakwah

harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).³⁹

Selain seperti yang sudah disebutkan di atas, beberapa metode dakwah lainnya antara lain:

1. Percakapan Antar Pribadi (Percakapan Bebas)

Percakapan antar pribadi atau *individual conference* adalah percakapan bebas antara seorang *da'i* dengan individu-individu, yang bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik di dalam percakapan atau mengobrol untuk aktivitas dakwah. Dalam percakapan bebas biasanya subjek tidak membatasi permasalahan yang dibicarakan atau tidak ada maksud dan tujuan yang khusus serta operasional. Oleh karena itu, seorang *da'i* hendaknya dapat mengarahkan pembicaraannya kepada hal-hal yang baik, memasukkan ide-ide, memengaruhi mereka ke jalan Allah, dan sebagainya.⁴⁰

2. Pendidikan dan Pengajaran Agama

Pendidikan dan pengajaran dapat menjadi metode dakwah, sebab dakwah dapat diartikan dengan dua sifat, yaitu bersifat pembinaan (melestarikan dan membina agar tetap beriman), dan pengembangan (sasaran dakwah). Hakikat pendidikan agama adalah penanaman moral

³⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 381.

⁴⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal. 144-145.

beragama kepada anak. Sedangkan pengajaran agama adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anak.⁴¹

Pengajaran adalah alat perantara untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan pendidikan merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan dakwah. Oleh karena itu, aspek-aspek terpenting pada dakwah adalah membiasakan anak untuk menjalankan syariat agama dan menjauhkan larangan. Selain itu, perlu adanya nasehat-nasehat, pengajaran, peringatan, teguran, dan sebagainya agar tujuan pendidikan atau dakwah dapat berhasil.⁴²

Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman juga membutuhkan proses pengkomunikasian. Kandungan ajaran Islam yang didakwahkan merupakan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia. Di sinilah berlaku pola proses dakwah dengan proses komunikasi. Apalagi ajaran-ajaran keagamaan tidak semuanya berbentuk keterangan yang gamblang, kebanyakan pesan keagamaan justru berupa lambang-lambang atau simbol-simbol yang harus diuraikan dan diinterpretasikan, agar mudah dipahami oleh manusia. Sehingga peran komunikasi secara umum bagi dakwah sangat dominan.⁴³

E. Teori Penetrasi Sosial

⁴¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi ...*, hal. 157.

⁴² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi ...*, hal. 159-160.

⁴³ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), hal. 68.

Teori penetrasi sosial mulai dikembangkan sejak tahun 1973 oleh dua orang ahli psikologi, yaitu Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Mereka mengajukan sebuah konsep penetrasi sosial yang menjelaskan bagaimana berkembangnya kedekatan hubungan. Mereka menduga bahwa sebuah hubungan interpersonal akan berakhir sebagai teman terbaik hanya jika mereka memproses dalam sebuah “tahapan dan bentuk yang teratur dari permukaan ke tingkatan pertukaran yang intim sebagai fungsi dari hasil langsung dan perkiraan”.⁴⁴

Altman dan Taylor mengembangkan teori mereka pada bidang psikologi, sehingga banyak dari proses dalam teorinya yang nampak terpusat pada pengembangan hubungan yang bersifat psikologis. Meskipun demikian, Altman dan Taylor juga menjelaskan proses komunikasi dalam teorinya, sehingga tidak mengherankan jika teori penetrasi sosial mempunyai banyak cabang dalam teori komunikasi dan memainkan peran utama dalam gagasan-gagasan mengenai komunikasi sebagai pusat proses dalam pengembangan hubungan. Sejak lahirnya, teori penetrasi sosial mempunyai peran yang besar dalam bidang psikologi dan komunikasi. Model teori penetrasi sosial menyediakan jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan untuk mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan. Sehingga, teori telah digunakan secara luas sebagai model dalam pengajaran mengenai

⁴⁴ Ristiana Kadarsih, *Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal*, Jurnal Dakwah, Vol. X No. 1, Januari-Juni 2009, hal. 53.

hubungan interpersonal dan sebagai kerangka kerja dalam mempertimbangkan pengembangan hubungan.⁴⁵

Teori penetrasi sosial juga menjelaskan bahwa dengan berkembangnya hubungan, keluasan dan kedalaman meningkat. Bila suatu hubungan menjadi rusak, keluasan dan kedalaman sering kali akan (tetapi tidak selalu) menurun, proses ini disebut depenetrasi. Struktur personalitas digambarkan sebagai “Teori Multi-lapis Bawang”. Altman dan Taylor mengibaratkan orang dengan bawang. Ketika anda mengupas kulit terluar bawang, anda akan menemukan lapisan lainnya di bawahnya. Buang lapisan tersebut dan anda akan menyingkap lapisan ketiga dan seterusnya. Lapisan terluar adalah dirinya yang bersifat umum yang bisa dijangkau oleh semua orang. Lapisan terluar termasuk sekian banyak detil yang pasti membantu menggambarkan siapa dia tetapi disandarkan pada kebiasaan dengan orang lain. Di permukaan, orang melihat tinggi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, rumah, dan barang-barang yang melekat padanya. Jika seseorang bisa melihat di bawah permukaan, maka dia akan menemukan perilaku semi-privat yang diungkapkan temannya dan ini terjadi hanya pada beberapa orang. Bagian pusat yang lebih dalam dari seseorang membuat nilai-nilai dirinya, konsep diri, konflik yang tidak terselesaikan, dan perasaan emosi yang mendalam. Ini wilayah pribadinya yang khas,

⁴⁵ Ristiana Kadarsih, *Teori Penetrasi Sosial ...*, hal. 53-54.

yang tidak nampak di dunia tetapi mempunyai akibat yang signifikan/ meyakinkan di wilayah hidupnya yang lebih dekat ke permukaan.⁴⁶

Dalam penelitian ini, teori tersebut memiliki keterkaitan dengan metode dakwah yang digunakan oleh *da'i*. Seorang *da'i* harus mengetahui dan memperhatikan kondisi dari setiap *mad'u* yang menjadi objek dakwahnya, sehingga dapat memilih metode yang tepat. Dengan demikian, dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik.



⁴⁶ Ristiana Kadarsih, *Teori Penetrasi Sosial ...*, hal. 54-55.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Wimmer dan Dominick menyebut pendekatan dengan paradigma, yaitu seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia.⁴⁷

Pendekatan adalah falsafah yang mendasari suatu metodologi riset. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan interpretif (subjektif). Pendekatan subjektif muncul karena menganggap manusia berbeda dengan suatu benda. Pandangan subjektif menekankan penciptaan makna, artinya individu-individu melakukan pemaknaan terhadap segala perilaku yang terjadi.

Metodologi riset merupakan suatu pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode riset. Sedangkan metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.⁴⁸

Di sini peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dengan metode riset analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif merupakan analisis yang bertujuan untuk menjelaskan hal-hal ataupun isi komunikasi

⁴⁷ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 48.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 49.

yang tersirat (*latent*). Peneliti akan menganalisis metode dakwah K.H. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kiai.

B. Fokus dan Ruang lingkup Penelitian

Fokus penelitian merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan agar penelitian tidak melebar sehingga intinya tidak tersampaikan. Dengan menentukan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian tersebut dapat tersampaikan dengan jelas.

Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada ruang lingkup metode dakwah K.H. Hasyim Asy'ari yang akan diteliti melalui film Sang Kiai.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Tatang M. Amirin, subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Sementara Muhammad Idrus mendefinisikan subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Suharsimi Arikunto mendefinisikan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang yang menjadi tempat data di mana variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.⁴⁹

⁴⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal.

Ketiga definisi di atas menunjukkan bahwa subjek penelitian berkaitan erat dengan di mana sumber data penelitian diperoleh. Sesuatu yang dalam dirinya melekat masalah yang ingin diteliti dan menjadi tempat diperolehnya data dalam penelitian akan menjadi subjek penelitian.⁵⁰ Yang menjadi subjek dari penelitian ini yaitu, film Sang Kiai. Sedangkan objek kajiannya yaitu, setiap adegan yang diperankan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kiai, yang berkaitan dengan dakwah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵¹ Jadi, teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.⁵² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi dalam mengumpulkan data.

⁵⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, hal. 61.

⁵¹ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hal. 120-121.

⁵² Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal 121.

Pengamatan atau observasi berarti melihat dengan penuh perhatian. Dalam konteks penelitian, observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung. Definisi yang lebih umum dikemukakan oleh Margono, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵³

Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan secara langsung berarti peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap objek penelitiannya di tempat dan waktu terjadinya peristiwa, sementara pengamatan tidak langsung dilakukan melalui perantara alat tertentu, seperti rekaman video, film, rangkaian *slide* dan rangkaian foto.⁵⁴ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, melalui pengamatan secara tidak langsung, dengan cara menonton film Sang Kiai, serta mengamati setiap adegan dalam film tersebut.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, pengolahan merupakan bagian integral dari analisis data dan dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan dan analisis data. Hal ini disebabkan pada penelitian

⁵³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal. 80.

⁵⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, hal. 80.

kualitatif kegiatan analisis data sudah dilakukan sejak awal yaitu pada saat pengumpulan data di lapangan.⁵⁵

Dalam penelitian kualitatif, proses pengolahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut:

1. Melakukan pencatatan terhadap semua data yang terkumpul, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang relevan dengan penelitian.
2. Mereduksi data sehingga tidak ada data yang *overlapping*.
3. Mengelompokkan data berdasarkan tema.
4. Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan.
5. Menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan.⁵⁶

Setelah menonton film Sang Kiai dan mengumpulkan data-data yang diperlukan, langkah selanjutnya yaitu mengolah data-data yang diperoleh dari film tersebut, dengan cara mencari adegan-adegan atau dialog yang berkaitan dengan aktivitas dakwah, khususnya metode dakwah.

Setelah melakukan pengolahan data dengan menyisakan data-data terpenting saja, selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Dalam hal

⁵⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, hal. 89.

⁵⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, hal. 91.

ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif, dengan metode analisis isi.

Teknik analisis data dapat dimaknai sebagai suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Setelah itu dilanjutkan dengan penafsiran (interpretasi) data. Secara singkat dapat dikatakan bahwa, teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁵⁷

Untuk menganalisis data, peneliti mencatat setiap adegan maupun dialog baik melalui kutipan langsung maupun tidak langsung. Kemudian menjabarkan atau menjelaskan isi yang terkandung secara lebih rinci, sehingga lebih mudah dipahami.

⁵⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, hal. 92.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sinopsis Film Sang Kiai

Sang Kiai adalah film drama Indonesia tahun 2013 yang mengangkat kisah seorang pejuang kemerdekaan sekaligus salah satu pendiri Nahdlatul Ulama dari Jombang, Jawa Timur yakni Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari. Film berdurasi 02:15:54 ini dibintangi oleh Ikranagara, Christine Hakim, Agus Kuncoro, Adipati Dolken. Film ini terpilih sebagai wakil Indonesia untuk kategori Film Berbahasa Asing Terbaik dalam Academy Awards ke-86, namun tidak lolos nominasi. Berikut sinopsis Film Sang Kiai:

Pendudukan Jepang ternyata tidak lebih baik dari Belanda. Jepang mulai melarang pengibaran bendera merah putih, melarang lagu Indonesia Raya dan memaksa rakyat Indonesia untuk melakukan Sekerei (menghormat kepada matahari). K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh besar agamis saat itu menolak untuk melakukan Sekerei karena beranggapan bahwa tindakan itu menyimpang dari akidah agama Islam. Menolak karena sebagai umat Islam, hanya boleh menyembah kepada Allah SWT. Karena tindakannya yang berani itu, Jepang menangkap K.H. Hasyim Asy'ari.

K.H. Wahid Hasyim, salah satu putra dia mencari jalan diplomasi untuk membebaskan K.H. Hasyim Asy'ari. Berbeda dengan Harun, salah

satu santri KH. Hasyim Asyari yang percaya cara kekerasanlah yang dapat menyelesaikan masalah tersebut. Harun menghimpun kekuatan santri untuk melakukan demo menuntut kebebasan K.H. Hasyim Asy'ari. Tetapi Harun salah karena cara tersebut malah menambah korban berjatuhan.

Dengan cara damai K.H. Wahid Hasyim berhasil memenangkan diplomasi terhadap pihak Jepang dan K.H. Hasyim Asy'ari berhasil dibebaskan. Ternyata perjuangan melawan Jepang tidak berakhir sampai disini. Jepang memaksa rakyat Indonesia untuk melimpahkan hasil bumi. Jepang menggunakan Masyumi yang diketuai K.H. Hasyim Asy'ari untuk menggalakkan bercocok tanam. Bahkan seruan itu terselip di ceramah sholat Jum'at. Ternyata hasil tanam rakyat tersebut harus disetor ke pihak Jepang. Padahal saat itu rakyat sedang mengalami krisis beras, bahkan lumbung pesantren pun nyaris kosong. Harun melihat masalah ini secara harfiah dan merasa bahwa K.H. Hasyim Asy'ari mendukung Jepang, hingga ia memutuskan untuk pergi dari pesantren.

Jepang kalah perang, Sekutu mulai datang. Soekarno sebagai presiden saat itu mengirim utusannya ke Tebuireng untuk meminta K.H. Hasyim Asy'ari membantu mempertahankan kemerdekaan. K.H. Hasyim Asy'ari menjawab permintaan Soekarno dengan mengeluarkan Resolusi Jihad yang kemudian membuat barisan santri dan masa penduduk Surabaya berduyun duyun tanpa rasa takut melawan sekutu di Surabaya. Gema resolusi jihad yang didukung oleh semangat spiritual keagamaan membuat Indonesia berani mati.

Di Jombang, Sarinah membantu barisan santri perempuan merawat korban perang dan mempersiapkan ransum. Barisan laskar santri pulang dalam beberapa truk ke Tebuireng. K.H. Hasyim Asy'ari menyambut kedatangan santri-santrinya yang gagah berani, tetapi air mata mengambang di matanya yang nanar.⁵⁸

B. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

Kiai Haji Mohammad Hasjim Asy'arie bagian belakangnya juga sering dieja Asy'ari atau Ashari (lahir di Kabupaten Jombang, Jawa Timur, 14 Februari 1871 – meninggal di Jombang, Jawa Timur, 21 Juli 1947 pada umur 76 tahun; 7 Ramadhan 1366 H; dimakamkan di Tebu Ireng, Jombang) adalah salah seorang Pahlawan Nasional Indonesia yang merupakan pendiri Nahdlatul Ulama, organisasi massa Islam yang terbesar di Indonesia. Di kalangan Nahdliyin dan ulama pesantren ia dijuluki dengan sebutan Hadratus Syeikh yang berarti maha guru.

K.H. Hasyim Asy'ari adalah putra ketiga dari 10 bersaudara. Ayahnya bernama Kyai Asy'ari, pemimpin Pondok Pesantren yang berada di sebelah selatan Jombang. Ibunya bernama Halimah. Sementara kesepuluh saudaranya antara lain: Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi dan Adnan. Berdasarkan silsilah garis keturunan ibu, K.H. Hasyim Asy'ari memiliki garis keturunan

⁵⁸ Anonim, "Sang Kiai", https://id.wikipedia.org/wiki/Sang_Kiai (Diakses pada 23 Desember 2020)

baik dari Sultan Pajang Jaka Tingkir juga mempunyai keturunan ke raja Hindu Majapahit, Raja Brawijaya V (Lembupeteng). Berikut silsilah K.H. Hasjim Asy'ari berdasarkan garis keturunan ibu: Hasjim Asy'ari putra Halimah putri Layyinah putri Sihah Putra Abdul Jabar putra Ahmad putra Pangeran Sambo putra Pengeran Benowo putra Joko Tingkir (Mas Karebet) putra Prabu Brawijaya V (Lembupeteng).

Ia menikah tujuh kali dan kesemua istrinya adalah putri dari ulama. Empat istrinya bernama Khadijah, Nafisah, Nafiqah, dan Masrurah. Salah seorang putranya, Wahid Hasyim adalah salah satu perumus Piagam Jakarta yang kemudian menjadi Menteri Agama, sedangkan cucunya, Abdurrahman Wahid, menjadi Presiden Indonesia.

K.H. Hasyim Asy'ari belajar dasar-dasar agama dari ayah dan kakeknya, Kyai Utsman yang juga pemimpin Pesantren Nggedang di Jombang. Sejak usia 15 tahun, ia berkelana menimba ilmu di berbagai pesantren, antara lain Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan dan Pesantren Siwalanpanji di Sidoarjo.

Pada tahun 1892, K.H. Hasyim Asy'ari pergi menimba ilmu ke Mekah, dan berguru pada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, Syekh Ahmad Amin Al-Aththar, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Yamani, Syekh Rahmaullah, Syekh Sholeh Bafadlal, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Alwi bin Ahmad As-Saqqaf, dan Sayyid Husein Al-Habsyi.

Di Makkah, awalnya K.H. Hasyim Asy'ari belajar di bawah bimbingan Syaikh Mafudz dari Termas (Pacitan) yang merupakan ulama dari Indonesia pertama yang mengajar Sahih Bukhori di Makkah. Selain belajar hadis ia juga belajar tassawuf (sufi) dengan mendalami Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. K.H. Hasyim Asy'ari juga mempelajari fiqh madzab Syafi'i di bawah asuhan Syaikh Ahmad Katib dari Minangkabau yang juga ahli dalam bidang astronomi (ilmu falak), matematika (ilmu hisab), dan aljabar. Gurunya yang lain adalah termasuk ulama terkenal dari Banten yang mukim di Makkah yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani. Sementara guru yang bukan dari Nusantara antara lain Syaikh Shata dan Syaikh Dagistani yang merupakan ulama terkenal pada masa itu.

Pada tahun 1899, sepulangnya dari Mekah, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebu Ireng, yang kelak menjadi pesantren terbesar dan terpenting di Jawa pada abad 20. Pada tahun 1926, K.H. Hasyim Asy'ari menjadi salah satu pemrakarsa berdirinya Nadhlatul Ulama (NU), yang berarti kebangkitan ulama.

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah "ulama dalam bidang tafsir Al-Qur'an, sunnah Rasul, dan fiqh yang tunduk pada tradisi Rasul dan Khulafaur Rasyidin." beliau selanjutnya menyatakan bahwa sampai sekarang ulama tersebut termasuk "mereka yang mengikuti mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali." Doktrin ini diterapkan dalam NU yang menyatakan sebagai pengikut, penjaga dan penyebar faham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

K.H. Hasyim Asy'ari banyak membuat tulisan dan catatan-catatan. Sekian banyak dari pemikirannya, setidaknya ada empat kitab karangannya yang mendasar dan menggambarkan pemikirannya; kitab-kitab tersebut antara lain:

- Risalah Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah: *Fi Hadistil Mawta wa Asyrathis-sa'ah wa baya Mafhumis-Sunnah wal Bid'ah* (Paradigma Ahlussunah wal Jama'ah: Pembahasan tentang Orang-orang Mati, Tanda-tanda Zaman, dan Penjelasan tentang Sunnah dan Bid'ah).
- *Al-Nuurul Mubiin fi Mahabbati Sayyid al-Mursaliin* (Cahaya yang Terang tentang Kecintaan pada Utusan Tuhan, Muhammad SAW).
- *Adab al-alim wal Muta'allim fi maa yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwali Ta'alumihi wa maa Ta'limihi* (Etika Pengajar dan Pelajar dalam Hal-hal yang Perlu Diperhatikan oleh Pelajar Selama Belajar).
- *Al-Tibyan: fin Nahyi 'an Muqota'atil Arham wal Aqoorib wal Ikhwan* (Penjelasan tentang Larangan Memutus Tali Silaturrahmi, Tali Persaudaraan dan Tali Persahabatan).
- *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatul Ulama*.
 Dari kitab ini para pembaca akan mendapat gambaran bagaimana pemikiran dasar dia tentang NU. Di dalamnya terdapat ayat dan hadits serta pesan penting yang menjadi landasan awal pendirian jam'iyah NU. Boleh dikata, kitab ini menjadi “bacaan wajib” bagi para pegiat NU.

- *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah.* Mengikuti manhaj para imam empat yakni Imam Syafii, Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hanbal, tentunya memiliki makna khusus sehingga akhirnya mengikuti jejak pendapat imam empat tersebut dapat ditemukan jawabannya dalam kitab ini.
- *Mawaidz.* Adalah kitab yang bisa menjadi solusi cerdas bagi para pegiat di masyarakat. Saat Kongres NU XI tahun 1935 di Bandung, kitab ini pernah diterbitkan secara massal. Demikian juga Prof Buya Hamka harus menterjemah kitab ini untuk diterbitkan di majalah Panji Masyarakat, edisi 15 Agustus 1959.
- *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyat Nahdlatul Ulama.* Hidup ini tak akan lepas dari rintangan dan tantangan. Hanya pribadi yang tangguh serta memiliki sosok yang kukuh dalam memegang prinsip yang akan lulus sebagai pemegang. Kitab ini berisikan 40 hadits pilihan yang seharusnya menjadi pedoman bagi warga NU.
- *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yushna' al-Maulid bi al-Munkarat.* Kitab ini menyajikan beberapa hal yang harus diperhatikan saat memperingati maulidur rasul.⁵⁹

⁵⁹ Anonim, "Hasjim Asy'ari", https://id.wikipedia.org/wiki/Hasjim_Asy%27ari (Diakses pada 23 Desember 2020).

C. Metode Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari

1. Metode Bil Hikmah

Pada menit ke 25:00, dalam adegan ketika salah seorang yang bekerja dengan Jepang, tidak juga beranjak ketika mendengar suara azan, kemudian kiai menanyakan apakah ia seorang Muslim atau bukan, dan ia menjawab bahwa ia adalah seorang Muslim. Kemudian Kiai berkata: “Bagaimana kamu bisa mengaku muslim, kalau panggilan itu sama sekali tidak mengetuk-ngetuk kalbumu, panggilan itu seharusnya menggugurkan segala kegiatan yang sedang kamu lakukan.”

Dalam adegan tersebut, beliau menyampaikan pesan dakwah dengan lemah lembut, bijak, filosofis, argumentatif, dan dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga sangat berpengaruh dan membekas di hati orang yang mendengarnya. Oleh karenanya, ia selalu teringat pesan yang disampaikan kiai padanya, dan membuatnya merasa tidak tenang.

Pada menit ke 55:51, ketika adegan ia menemui Kiai dan menanyakan apakah ia berdosa, karena saat mendengar suara azan hatinya masih tidak terketuk sampai saat itu dan hanya sebatas penanda tibanya waktu shalat. Mendengar hal tersebut, kiai menjawab: “Apakah tuan tidak berpikir bahwa kegelisahan tuan itu adalah sebuah hidayah, tidak semua orang mendapat hidayah seperti itu...”

Dari ungkapan beliau, dapat dilihat bahwa beliau memahami apa yang dirasakan lawan bicaranya, tidak menghakimi kalau orang tersebut berdosa, tetapi seolah beliau memberi dorongan agar orang tersebut dapat kembali mendekatkan diri kepada Allah SWT., terlebih ia bekerja dengan Jepang yang jelas-jelas meminta masyarakat untuk melakukan sekerei (penghormatan terhadap matahari). Selain itu, cara Kiai menyampaikan pesan seperti mengajak lawan bicara untuk berpikir, akan tetapi beliau menyampaikannya dengan bahasa yang dapat dimengerti.

2. Metode Al-Mauidzah al-Hasanah

Pada menit ke 01:15, dalam adegan pada saat penerimaan santri baru, ada yang tidak memiliki hasil bumi untuk diserahkan ke pesantren sebagai syarat untuk masuk ke pesantren tersebut, kemudian santri yang bertugas mengurus penerimaan santri baru tersebut marah dan berkata bahwa mereka tidak bisa menjadi santri di sana, karena mau makan apa jika tidak menyerahkan hasil bumi.

Mendengar hal tersebut, Kiai menasehati santrinya itu dengan lemah lembut dengan berkata bahwa, Allah itu sebaik-baik Maha pemberi rezeki. Allah SWT., berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: “Dikarenakan rahmat dari Allah-lah, engkau (wahai Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka (para sahabat).

Seandainya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”. (QS. Ali Imran: 159).

Dengan bersikap lemah lembut dalam berdakwah, maka akan lebih mudah diterima, dan dimengerti oleh *mad'u*. Dibandingkan dengan bersikap keras apalagi sampai menyinggung, tentu *mad'u* akan menjauhkan diri dan tidak mau mendengarkan dakwah yang disampaikan.

Jika seorang Muslim melihat saudara Muslim lainnya melakukan kemungkaran, maka ia akan menghadapinya dengan memberikan nasehat, bimbingan, dan penjelasan yang sesuai dengan ajaran agama. Semua itu dilakukan dengan lembut dan lunak. Inilah bentuk *tawashi* (saling memberi wasiat) dalam kebenaran dan kesabaran yang menjadi ciri keimanan yang benar, keberhasilan hidup dari kerugian.⁶⁰ Allah SWT. berfirman yang artinya:

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”

(al-Ashr [103]: 1-3)

Di adegan lainnya, pada menit ke 03:00, ketika salah satu santri beliau yaitu Harun, bertanya mengapa Kiai mau ikut membantu para petani dalam memanen, padahal beliau bisa saja menyuruh para santrinya. Kemudian beliau menyampaikan nasehat dan pemahaman

⁶⁰ Taufik Al-Wa'iy, *Dakwah ke Jalan Allah*, Penerjemah: Muhith M. Ishaq, (Jakarta: Robbani Press, 2010), hal. 36.

kepada santrinya tersebut secara lemah lembut. Dalam adegan tersebut, beliau berkata : “Dengan membantu para petani, kita bisa merasakan jerih payah mereka, dengan begitu kita bisa menghargai nasi yang kita makan.”

Di adegan lainnya pada jam ke 1:36:57, ketika anak-anaknya memberitahu bahwa mereka akan ikut berjihad, beliau kemudian memberikan nasehat agar jihad hendaknya dilaksanakan dengan penuh cinta kasih, dan sesuai dengan aturan. Beliau juga menyampaikan sabda Rasulullah SAW., bahwa jihad yang paling besar itu adalah jihad melawan nafsu dalam diri.

Hal tersebut termasuk dalam metode dakwah *mau'idzah hasanah*, dengan memberi pengajaran yang baik melalui sikap dan nasehat yang beliau sampaikan. Beliau menyampaikan pesan dengan menjelaskan sesuai dengan kemampuan nalar muridnya yang juga masih dalam tahap belajar, sehingga mereka paham akan maksud yang disampaikan.

3. Mujadalah Bi al-Lati Hiya Ahsan

Pada adegan di jam ke 1:01:23, yaitu ketika muridnya yaitu Harun, tidak setuju dengan Masyumi yang bekerja sama dengan Jepang untuk melipat gandakan hasil bumi, beliau membantah sikap Harun yang agak keras lalu menjelaskan dengan baik, bahwa Masyumi memihak kepada pembesar-pembesar Jepang yang adil, bukan yang zalim.

Sikap tersebut menunjukkan bahwa, Kiai tidak bersikap keras ketika ada yang tidak setuju dengan beliau, melainkan beliau

berdiskusi dan menyanggah dengan cara yang baik. Meskipun kemudian Harun masih belum memahami maksud Kiai untuk bekerjasama dengan Jepang, dikarenakan beliau tidak menjelaskan lebih lanjut.

4. *Da'wah Bi al-Hal* (Dakwah Tindakan)

a. Metode Kelembagaan dan Pemberdayaan Masyarakat

Da'i dalam melakukan aktivitas dakwah harus melakukan kajian atau penyelidikan terhadap problema kemasyarakatan yang timbul sebagai hasil interaksi manusia yang tidak mencapai kesempurnaan, sehingga dapat merusak nilai-nilai sosial. Hal itu karena adanya tingkah laku yang melanggar nilai-nilai dan adat-istiadat. Nilai, norma atau adat istiadat diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama, dan menjadi penyaring terhadap perilaku yang mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang lain.⁶¹

Sebagai solusi terhadap masalah tersebut, maka perlu adanya pimpinan panutan yang berada di depan menjadi tokoh penggerak dan memberi teladan bagi orang yang berada di belakangnya. Bahi al-Khuli mengatakan bahwa, dakwah hakiki itu adalah memindahkan suatu situasi manusia kepada situasi yang lebih baik. Muhammad 'Abduh mengistilahkan dengan *ishlah*, yaitu

⁶¹ Abdullah, dkk., *Dakwah Humanis*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hal. 27-28.

memperbaiki keadaan kaum Muslimin dan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir untuk memeluk Islam.⁶²

Ketika pendakwah menjadi pemimpin sebuah organisasi, ia memiliki otoritas untuk membuat budaya organisasi yang diberlakukan kepada bawahan.⁶³ Dalam hal ini, K.H. Hasyim Asy'ari merupakan seorang pimpinan organisasi Islam yaitu Nahdhatul Ulama, dan juga pimpinan pesantren. Beliau senantiasa mendidik santrinya dengan lemah lembut, namun tetap tegas. Misalnya ketika ada santri yang tidak ikut shalat berjamaah, maka akan diberi hukuman.

Di jam ke 1:16:59, Kiai menerima tawaran Jepang untuk memimpin Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dan Shumubu (departemen agama). Jepang menganggap, dengan merangkul para Kiai mereka dapat mengambil hati masyarakat Indonesia agar mau bekerjasama dengan mereka. Di sisi lain, Kiai justru berpendapat bahwa ini adalah kesempatan untuk memperjuangkan Indonesia dari dalam, dengan mengambil kebijakan yang tidak merugikan rakyat.

Pada kesempatan lain, di adegan pada jam ke 1: 22:31, Kiai mendapat tawaran agar para santri mengikuti pelatihan militer untuk menjaga pertahanan dalam negeri, dan beliau menyetujuinya serta membentuk barisan Hizbullah. Oleh karena itu perwakilan

⁶² Abdullah, dkk., *Dakwah Humanis...*, hal. 28.

⁶³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Jakarta: Kencana, hal. 381.

dari Nahdhatul ulama menyebarkan berita tersebut ke setiap pesantren agar para santri ikut serta dalam pelatihan tersebut. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat.

Selain itu, pada jam ke 1:31:10, ketika utusan Bung Karno menanyakan apa hukumnya membela tanah air bukan membela Allah, Islam, atau Alquran. Kemudian Kiai menjawab, dan mengeluarkan fatwa jihad. Beliau berkata bahwa, hukum membela negara dan melawan penjajah adalah *fardhu 'ain* serta *jihad fi sabilillah*. Oleh karena itu, umat Islam yang mati dalam peperangan itu adalah syahid. Beliau menambahkan, mereka yang mengkhianati perjuangan umat Islam dengan memecah-belah persatuan dan menjadi kaki tangan penjajah, wajib hukumnya dibunuh.

Oleh karenanya terjadilah resolusi jihad, dan para santri yang tergabung dalam Hizbullah, maupun masyarakat umum memutuskan untuk berjihad di jalan Allah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dakwah *bil hal* yang beliau lakukan disesuaikan dengan kondisi masyarakat, yang pada saat itu dalam keadaan dijajah sehingga masyarakat hidup di bawah tekanan. Jadi beliau memfokuskan dakwah pada seruan jihad.

Di samping itu, *da'wah bi al-hal* dapat ditunjukkan melalui perilaku Kiai yang senantiasa berzikir serta lemah lembut dalam

menyampaikan dakwah, sehingga para santrinya begitu menghormatinya.

5. *Da'wah Bi al-Lisan* (Dakwah Lisan)

a. Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan untuk mendorong mitra dakwah agar ikut berpendapat dalam memecahkan suatu permasalahan. Dari beberapa adegan yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kiai juga menggunakan metode diskusi dalam upaya mencari solusi sebuah permasalahan dan dalam mengambil keputusan demi kepentingan bersama.

Pada adegan lainnya yaitu di menit ke 59:45, K.H. Hasyim Asy'ari juga berdiskusi membahas persoalan permintaan Shumubu (Departemen Agama) kepada para Kiai dan *mubaligh* untuk mencari ayat Alquran dan hadis yang isinya tentang melipat gandakan hasil bumi.

Dalam membahas masalah tersebut beliau berdiskusi bersama orang-orang yang berpengetahuan. KH. Wahid Hasyim, salah satu putranya khawatir kalau Jepang nantinya malah menyelewengkan lipat gandaan hasil bumi tersebut.

Kemudian K.H. Hasyim Asy'ari mengatakan, “*Kita harus menjawab surat terbuka ini, tapi ingat, kita sekaligus harus mempertanyakan apakah pembesar Jepang sebagai penguasa dapat bertindak adil.*”

Selain daripada itu, di menit ke 11:25, Kiai berbincang dengan anaknya mengenai penangkapan para Kiai oleh Jepang dikarenakan para Kiai tersebut memimpin gerakan anti Nippon, di mana Jepang sendiri anti terhadap akidah Islam. Kemudian Kiai berkata:

“Dalam hidup ini, ada hal-hal yang bisa kita bicarakan bahkan bisa kita kompromikan, tapi kalau sudah menyangkut soal akidah, itu tidak bisa diganggu gugat. Kita membungkukkan badan dalam shalat, itu semata-mata karena Allah SWT., lillahi ta’ala, bukan karena kita dipaksa oleh manusia untuk menyembah apa-apa yang mereka sembah. Lakum diinukum wa liyadiin.”

b. Percakapan Bebas Antarpribadi

Dalam kehidupan sehari-hari secara sadar maupun tidak, kita sudah melakukan dakwah terhadap orang-orang terdekat kita, misalnya ketika memberikan nasehat atau mengajak berbuat kebaikan. Dalam hal ini K.H. Hasyim Asy’ari dalam melakukan perbincangan-perbincangan ringan, sekaligus menyampaikan pesan dakwah misalnya dengan memberi nasehat kepada santri maupun anak-anaknya, hal tersebut juga merupakan bagian dari dakwah lisan dengan pendekatan secara personal, sehingga *da’i* bisa fokus berbincang kepada satu atau hanya beberapa audien saja. Misalnya

ketika berbincang dengan santrinya, pesan yang disampaikan ringan dan mudah untuk dicerna.

Selain itu, di menit ke 57:58, Kiai juga berbincang dengan anaknya K.H. Wahid Hasyim, mengenai permintaan Jepang untuk melipat gandakan hasil bumi. K.H. Wahid Hasyim khawatir akan tujuan Jepang meminta hal tersebut. Kemudian Kiai menyarankan untuk mengikuti saja permintaan Jepang tersebut, akan tetapi apabila terjadi penyelewengan harus ditolak, sebab ketaatan apabila sudah bercampur dengan kemaksiatan yang tampak jelas, maka harus ditolak.

6. Metode Pendidikan (*Tarbiyah*)

Umat Islam jika boleh disebut dengan nama tertentu yang menggambarkan keseluruhan sisinya, mengungkapkan hakikatnya, menerangkan tujuannya, maka nama yang paling penting yang menjelaskan dan mengangkatnya dihadapan umat manusia adalah “umat ilmu”, “umat tarbiyah”, bahkan umat yang menjadi guru bagi umat lainnya.⁶⁴

Di antara cara mentarbiyah (mendidik) yang ada dalam Alquran adalah: *tarbiyah* dengan *talqin* (dikte), cerita, teladan yang baik, pengilmuan, praktikum, pembiasaan, amal nyata, logika, penyadaran hati, menggugah rasa, bercermin dari peristiwa masa lalu,

⁶⁴ Taufik al-Wa'iy, *Dakwah ke Jalan Allah*, Penerjemah: Muhith M. Ishaq, (Jakarta: Robbani Press, 2010), hal. 309.

bukti yang mematahkan argumen pembantah (mukjizat), dialog, permissalan, penggunaan hikmah, pengakuan realitas, penggunaan alat indra, pikiran dan analisis, saling berwasiat dengan benar dan sabar, *amar ma'ruf nahi munkar*, siraman ruhiah, pembersihan hati, ikhlas, cinta, harap dan cemas, *qishash* (balasan setimpal), *ta'zir* (hukum berdasarkan ijtham hakim), tobat, ampunan, amal saleh, kesucian dan kemuliaan, dan seterusnya.⁶⁵

Dilihat dari penjelasan metode-metode dakwah K.H. Hasyim Asy'ari seperti yang sudah dibahas di atas, maka dapat dikatakan *tarbiyah* juga menjadi metode dakwah K.H. Hasyim Asy'ari, misalnya pada metode *mauidzah hasanah*, beliau senantiasa memberikan pengajaran dan contoh yang baik kepada santri-santrinya di pesantren dan juga anak-anaknya.

Beliau juga sering memberi nasehat dan menegur dengan cara yang baik jika ada santrinya yang berbuat kesalahan, karena mereka belum begitu paham tindakan apa yang seharusnya mereka lakukan, dan beliau tidak memakai kekerasan dalam mendidik. Hal tersebut merupakan bagian dari *tarbiyah*.

D. Peluang dan Tantangan K.H. Hasyim Asy'ari dalam Berdakwah

Dalam kegiatan dakwah tentunya ada berbagai peluang dan tantangan yang harus dihadapi, begitu pula dengan dakwah yang dilakukan

⁶⁵ Taufik al-Wa'iy, *Dakwah ke Jalan...*, hal. 336.

K.H. Hasyim Asy'ari. Dengan memanfaatkan peluang yang ada, dapat membantu dalam pencapaian tujuan dakwah.

Kiai memilih dan menerima tawaran Jepang untuk memimpin organisasi agar dapat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari dalam, demi mempertahankan akidah Islam. Di mana penjajah Jepang memaksa Kiai dan para pengikutnya untuk melakukan sekerei (penghormatan kepada matahari), hal ini tentunya sangat bertentangan dengan akidah Islam yang hanya boleh menyembah Allah SWT., dan dilarang untuk menyekutukan-Nya. Oleh karena itu, membantu masyarakat menyelesaikan persoalan tersebut menjadi fokus utamanya dalam berdakwah.

Pembentukan barisan Hizbullah juga sangat membantu dalam menjaga pertahanan dalam negeri, dan membangkitkan semangat jihad melawan penjajah. Jadi, pada masa itu dakwah beliau lebih mengarah kepada menyerukan *jihad fi sabilillah* memperjuangkan kemerdekaan dan mempertahankan akidah Islam.

Allah Ta'ala berfirman: "Berangkatlah kamu baik pada waktu merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu pada jalan Allah." Ayat ini dengan tegas memerintahkan umat Islam untuk secara sadar dan ikhlas berjihad pada jalan Allah demi tegak dan meninggikan kalimat-kalimat Allah. Allah juga menegaskan bahwa, dalam berjihad hendaknya tidak merasa takut dalam menghadapi berbagai

rintangan maupun serangan musuh, meskipun harus mengorbankan jiwa maupun harta.⁶⁶

Dengan memanfaatkan peluang-peluang tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari dapat ikut berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari dalam. Sehingga masyarakat dapat kembali merasakan kedamaian.

Di samping itu, berbagai tantangan juga tidak luput dalam menjalankan dakwah. Pada menit ke 15:50, tentara Jepang marah terhadap Kiai karena menganggap telah menghasut rakyat dan melarang sekerei. Kemudian Kiai menjawab dengan tegas bahwa beliau tidak mau melakukan sekerei karena itu hukumnya haram.

Kemudian di menit ke 17:50, K.H. Hasyim Asy'ari rela menjadi tahanan tentara Jepang demi melindungi pesantren dan juga para santrinya, yang pada saat itu ingin melakukan perlawanan karena menganggap akidah Islam telah diinjak-injak oleh kaum kafir tersebut. Sehingga terjadi kekacauan, namun beliau mencegahnya. Hingga kemudian beliau dipenjara dan disiksa karena tidak mau melakukan sekerei.

⁶⁶ Rafi'udin, *Tuntunan Awal Juru Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 96.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis metode dakwah K.H. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kiai seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. K.H. Hasyim Asy'ari berdakwah dengan metode *mauidzah hasanah*, beliau menyampaikan pesan dakwah dengan lemah lembut, dan sering memberi nasehat dan pengajaran yang baik kepada para santri serta anak-anaknya, hal ini merupakan bagian dari metode *tarbiyah*. Ketika ada yang tidak setuju dengan pendapatnya, beliau menjelaskan dengan sabar, sebagaimana metode dakwah *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Selain itu, beliau juga berdakwah dengan *da'wah bi al-hal* melalui metode kelembagaan, yaitu dengan menjadi pimpinan organisasi. Dengan demikian, beliau memiliki otoritas untuk mengontrol anggota-anggotanya serta membuat keputusan-keputusan atau kebijakan untuk kepentingan masyarakat, tentunya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
2. K.H. Hasyim Asy'ari memanfaatkan peluang untuk membantu masyarakat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari dalam, dengan memimpin Shumubu dan juga Masyumi, sehingga beliau dapat mengambil kebijakan yang tidak merugikan rakyat. Sementara itu,

juga terdapat tantangan yang beliau hadapi dalam berdakwah, seperti ketika beliau dipaksa untuk melakukan sekerei, namun beliau menolaknya meskipun beliau ditahan dan disiksa oleh penjajah Jepang.

3. Secara garis besar, dakwah yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari lebih mengarah kepada menyerukan jihad, dan membantu masyarakat mengusir penjajah dari tanah air.

B. Saran

1. Untuk para *da'i* agar lebih memerhatikan kondisi *mad'u* dalam berdakwah, serta dapat memilih metode dakwah yang tepat. Dengan menyesuaikan kondisi masyarakat, dakwah yang disampaikan menjadi lebih efektif.
2. Untuk para pelaku industri perfilman hendaknya lebih banyak memproduksi film-film yang bertemakan Islam ataupun dakwah yang berkualitas.
3. Kepada masyarakat agar lebih menaruh perhatian pada karya-karya yang Islami, seperti film-film yang bertemakan Islam. Sehingga dapat mengambil pelajaran dan menambah pengetahuan tentang Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdul Khaliq, Abdurrahman Syaikh. *Methodo dan Strategi Da'wah Islam*. (Terjemahan: Marsuni Sasaky dan Mustahab Hasbullah). Jakarta: Pustaka Al-Kausar. 1996.
- Abdullah, dkk. *Dakwah Humanis*. Bandung: Citapustaka Media. 2004.
- Al Wa'iy, Taufik. *Dakwah ke Jalan Allah*. (Terjemahan : Muhith M. Ishaq). Jakarta: Robbani Press. 2007.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- _____ *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2004a.
- Basri, Elbi Hasan. *Metode Dakwah Islam*. Yogyakarta: Ak Group. 2006.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2020.
- Kriyanto, Rachmad. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Rafi'uddin. *Tuntunan Awal Juru Dakwah*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1996.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antarisari Press. 2011.
- Ridla, M. Rasyid, dkk. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Samudra Biru. 2017.
- Syamaun, Syukri. *Dakwah Rasional*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2007.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas. 1983.

Jurnal:

- Alimuddin, Nurwahidah. "Konsep Dakwah dalam Islam." *Jurnal Hunafa*. 2007. Vol. 4. 1. hal 77.

Aliyuddin. "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah dalam Alquran." *Jurnal Ilmu Dakwah*. 2007. Vol. 4. 15. hal. 1009-1019.

Aminuddin. "Media Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah*. " 2016. Vol 9. 2. hal. 358-359.

Ismatullah. "Metode Dakwah dalam Alquran: Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125." *Jurnal Lentera*. 2015. Vol. IXX. 2. Hal. 166-167.

Kadarsih, Ristiana. "Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal". *Jurnal Dakwah*. 2009. Vol. X. 1. Hal. 53-55.

Website:

Hasjim Asy'ari. https://id.wikipedia.org/wiki/Hasjim_Asy%27ari (Diakses pada 23 Desember 2020).

Sang Kiai. https://id.wikipedia.org/wiki/Sang_Kiai (Diakses pada 23 Desember 2020).



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B.1218/Un.08/FDK/KP.00.4/04/2020

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Syukri Syamaun, M. Ag(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Fakhruddin, S. Ag., M. Pd.(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Nida Afra
NIM/Prodi : 160401055/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Film Sang Kiai (Kajian Metode Dakwah K.H Hasyim Asy'ari)*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 2 April 2020 M
8 Sya'ban 1441 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Fakhri

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 1 April 2021

Nomor : Istimewa
Lamp. : 1 (satu) eks.
Hal : Permohonan Surat Keterangan Revisi Judul Skripsi

Kepada,
Yth. Bapak Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

di -
Darussalam - Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nida Afra
NIM : 160401055
Sem / Jur : XI (Sembilan) / Komunikasi dan Penyiaran Islam
No. HP : 081395234130
Judul Skripsi : *Esensi Dakwah dalam Buku Rihlah Ibnu Bathuthah*

Dengan ini memohon kepada bapak berkenan kiranya merevisi judul skripsi saya menjadi:

Film Sang Kiai (Kajian Metode Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari)

Sebagai bahan pertimbangan bapak, bersama ini turut saya lampirkan

- 1 (satu) lembar fotocopy SK skripsi yang telah dilegalisir

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan pertimbangan Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Darussalam, 20 Januari 2021
Pemohon,

Nida Afra
NIM. 160401055

Mengetahui/Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Kedua

Drs. Syukri Syamaun, M. Ag
NIP. 1964123119966031006

Fakhruddin S.Ag., M.Pd
NIP. 197312161999031003

Catatan Jurusan KPI dan Pembimbing:

.....
.....
.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nida Afra
2. Tempat / Tgl. Lahir : Aceh Besar / 30 Maret 1999
Kecamatan Indrapuri Kabupaten/Kota Aceh Besar
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 160401055 / Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Gampong Sihom Cot
 - a. Kecamatan : Indrapuri
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : nidaafra3@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat : MIN Indrapuri Tahun Lulus 2010
10. MTs/SMP/Sederajat : MTsN Indrapuri Tahun Lulus 2013
11. MA/SMA/Sederajat : MAN Indrapuri Tahun Lulus 2016
12. Diploma Tahun Lulus : -

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Bahruddin
14. Nama Ibu : Mardiana
15. Pekerjaan Orang Tua : Petani
16. Alamat Orang Tua : Sihom Cot
 - a. Kecamatan : Indrapuri
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh

A R - R A N Banda Aceh, 24 Januari 2021

Peneliti,



(Nida Afra)